

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan, sehingga dapat dikatakan interaksi tidak mungkin terjadi adanya media bahasa. Apapun yang dilakukan oleh manusia seperti berkumpul, bermain dan menyampaikan pesan semuanya menggunakan media bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari bahasa selalu digunakan manusia dalam segala kegiatan. Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucap manusia.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan (berkomunikasi) saling berbagai pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Di dalam komunikasi, untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya, dan mengharap mitra tuturnya (pendengar) dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Untuk itu, penutur harus selalu berusaha agar tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesatuan, etika, maupun estetika.

Pragmatik merupakan aspek yang tidak bisa dihilangkan dari pembelajaran bahasa. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Seperti halnya yang dikatakan Parker (dalam Nadar, 2009:4) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi.

Salah satu bahasan utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Tuturan yang dilakukan seseorang tidak semata-mata berwujud tuturan yang diucapkan (tindak lokusi), tetapi juga mengandung maksud tuturan (tindak ilokusi), dan akibat yang ditimbulkan dari tuturan tersebut (tindak perlokusi). Tindak ilokusi merupakan fokus kajian pragmatik. Tindak ilokusi cenderung sulit didefinisikan karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tutur itu terjadi, dan faktor-faktor lain yang melingkupi tuturan.

Dalam keseharian manusia tidaklah dapat dilepaskan dari tindak tutur dalam berbagai situasi. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain dan melakukan tindakan-tindakan yang salah satunya diungkapkan melalui tuturan. Seluruh sisi kehidupan manusia yang melibatkan interaksi dengan orang lain hampir selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud dan cara menyampaikannya. Cara seseorang memerintah, berjanji, memohon, meminta maaf, atau mengundang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya usia, jabatan, kedekatan penutur dengan mitra tutur, suasana tuturan (formal/informal), tujuan tuturan, dan latar belakang penutur serta mitra tutur. Situasi tutur yang berbeda akan menunjukkan penggunaan tindak tutur yang berbeda pula.

Situasi tuturan atau situasi tindak tutur yang sering kali memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur yang mempunyai ciri khas tertentu adalah kegiatan belajar mengajar. Sebagai seseorang yang menjadi pembimbing dan bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar, seorang guru mempunyai

wewenang untuk memberikan perintah, nasehat, petunjuk kerja, maupun larangan pada siswa dalam rangka menjalankan kegiatan belajar mengajar. Perintah, nasehat, petunjuk kerja, atau larangan tersebut umumnya diwujudkan dalam tindak tutur yang di maksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif dapat direalisasikan ke dalam berbagai jenis dan strategi tuturan yang dimaksudkan agar siswa melakukan tindakan sesuai dengan keinginan guru. Seorang guru perlu memilih bahasa yang sesuai dalam bertutur sehingga maksud tuturan dapat diterima dengan baik dan menumbuhkan kepercayaan siswa.

Cara guru mengungkapkan tuturan direktif dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tahap pembelajaran, materi pelajaran, bahasa yang digunakan, hingga tingkat kedekatan guru dengan siswa. Tindak tutur direktif pada saat melaksanakan aktivitas inti pembelajaran. Sebagai contoh, pada tahap apersepsi, guru umumnya menggunakan tindak tutur direktif mengajak, sedangkan pada saat mengevaluasi hasil tugas guru menggunakan tindak tutur direktif suruhan.

Adapun tujuan peneliti tindak tutur guru Bahasa Indonesia tersebut adalah guna mengetahui pembelajaran tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa indonesia. Sering kal kita mendengar ucapan yang dikatakan oleh guru kepada muridnya yang tanpa kita sadari ucapan itu masuk dalam tindak tutur direktif, seperti halnya ucapan guru “anak-anak coba buka buku paket halaman 31” dalam ucapan ini secara tidak langsung guru mengucapkan tindak tutur direktif yaitu suruhan. Oleh karena itu peneliti meneliti kasus ini karena banyak terdapat tindak tutur direktif yang diucapkan oleh guru pada saat pembelajaran. Bagaimanapun guru adalah seseorang yang menjadi panutan sehingga guru harus mampu beretorika agar dapat dijadikan contoh para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai masalah tindak tutur direktif dengan judul “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso”.

1.2 Masalah Penelitian

Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini berupa :

1. Bagaimanakah kategori tindak tutur direktif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso ?
2. Bagaimanakah konstruksi tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti tujuan dalam masalah atau kasus yang akan diangkat, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kategori tindak tutur direktif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso.
2. Untuk mengetahui konstruksi tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso

1.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini adapun definisi operasional yang dapat mengacu terhadap penelitian ini yaitu:

1. Tindak tutur merupakan bentuk tindakan yang ditunjukkan melalui tuturan-tuturan dan biasanya diberikan label yang lebih spesifik permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan ataupun janji.
2. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturannya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.
3. Tindak tutur guru adalah tuturan yang diucapkan oleh guru berupa kata atau kalimat yang memiliki makna.
4. Pembelajaran yaitu berupa proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
5. Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran itu sendiri memiliki maksud berupa tuturan yang diucapkan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan pada tuturan guru tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif kalimat suruhan, menekan, mengundang dll.
6. Kategori tindak tutur direktif guru merupakan kategori pengelompokan yang berisi apa saja tentang tindakan yang termasuk dalam tindak tutur direktif

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti tidak hanya membuat penelitian ini begitu saja, peneliti membuat penelitian ini agar penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan dalam penerapannya, manfaat tu sendiri dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teortis

- a. Dapat memperkaya khasanah kajian linguistik khususnya tindak tutur direktif.
- b. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pemakaian tindak tutur direktif dalam ranah pengajaran percakapan Bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat praktis

- a. Bagi para pelajar Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan agar siswa dapat lebih merespon tuturan guru khususnya tindak tutur direktif yang dituturkan oleh guru.
- b. Sementara itu, bagi pembelajar Bahasa Indonesia, penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi tindak tutur direktif yang digunakan dalam pengajaran percakapan bahasa Indonesia

1.6 Ruang Lingkup

Mempermudah penulisan laporan skripei ini dan lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini, yaitu:

1. Peneliti hanya membahas tentang kategori dan konstruksi tindak tutur direktif yang diucapkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa indonesia.
2. Penelitian dilakukan di kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan Pakuwesi Kecamatan Curahdami Bondowoso.